**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Komunikasi**

**2.1.1. Pengertian Komunikasi**

Pada dasarnya mempelajari studi komunikasi merupakan bagian paling penting ketika komunikasi dipakai untuk pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada diantaranya, Ilmu Politik, Ekonomi, Budaya dan Sosial. Tentunya dengan segala macam permasalahan-permasalahannya yang timbul akibat perilaku dan komunikasinya. Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan di antara manusia yang banyak dari berbagai bidang baik itu berasal dari pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, sifat tabiatnya, aspirasinya dan ideologinya.

 Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

 Penggunaan “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses pernyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Komunikasi dapat menjadi penyelamat kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan keselamatan pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Selain itu, dapat pula untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

 Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, bagaimana hubungan sosial seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Komunikasi sebagai media ekspresif yakni untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Komunikasi sebagai suatu ritual yaitu komunitas melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut *rites of passage*. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Dan komunikasi instrumental yang berarti menginformasikan, mengajar, mendorong, menguah sikap dan keyakinan. Tujuan dari komunikasi instrumental ini yakni bersifat membujuk (persuasif).

 Komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut **Rene Spitz**, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian. “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar “.

 Kata komunikasi berasal dari kata latin “*communi* “ yang berarti “sama“, atau “*communicare*“ yang berarti “membuat sama“. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi, definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagai pikiran“, “kita mendiskusikan makna“, dan “kita mengirimkan pesan“.

 Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin.

 **Rogers** dan **Kineaid** dalam **Cangara**, dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi**, bahwa :

**Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. ( 2000 : 19 ).**

Komunikasi merupakan proses dimana antara dua orang atau lebih dimana diantaranya terdiri dari komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, yang saling bertukar informasi satu sama lainnya. Dan apabila informasi yang disampaikan berjalan dengan lancar, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif.

**2.1.2. Fungsi Komunikasi**

Fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip Narudin, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu :

1. **Fungsi penjagaan / pengawasan lingkungan.**

**Fungsi ini menunjukan pengumpulan dan distribusi informasi baik didalam maupun di luar masyarakat tertentu.**

1. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.**

**Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-persitiwa dan kejadian-kejadian tadi.**

1. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.**

**Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi perwarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya adalah pendidik di dalam pendidikan informal atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. ( 2004 : 17 ).**

 Inti dari fungsi komunikasi ialah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku terhadap persitiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

**2.1.3. Tujuan Komunikasi**

 **Effendy**,dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** , menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. **Mengubah Sikap (*to change the attitude*)**

**Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarnya secara bertahap.**

1. **Mengubah Opini / pendapat / pandangan (*to change the opinion*)**

**Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat atau persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.**

1. **Mengubah Perilaku (*to change the societ* )**

**Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.**

1. **Mengubah Masyarakat (*to change the society*)**

**Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.**

**( 2003 : 55 ).**

 Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan dapat mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

**2.1.4. Proses Komunikasi**

 **Effendy**, dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Komunikasi**, menjelaskan proses komunikasi dari dua perspektif, yaitu :

1. **Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis**

**Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka didalam dirinya terjadi suatu proses. Di muka telah ditegaskan bahwa pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umunya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu “*picture in our lead*“, sedangkan Walter Hagemann menamakannya “*das bewustseininhalte*“. Proses “mengemas“ atau “membungkus“ pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan, kemudian ia transmisikan atau operkan atau kirimkan kepada komunikan.**

**Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkusan tadi adalah pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.**

1. **Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistis**

**Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera indera lainnya.**

**Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat sutuasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang ; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok, acapkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa. (2003 : 31 – 32).**

Manusia sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka melakukan proses dari dalam dirinya yakni ketika seseorang atau komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan, lalu ia membungkus pesan yang akan disampaikan kepada komunikannya. Setelah itu, baru ia menyampaikan pesan tersebut secara lisan yakni dengan berbicara kepada komunikan ataupun secara tulisan.

 Melalui komunikasi kita bekerjsama dengan anggota-anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan Negara secara keseluruhan), untuk mencapai tujuan bersama.

 Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok.

 **Alfred Korzybski** yang diambil dari kutipan **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** menyatakan bahwa :

**Kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu“ (*time–binder*). Pengikatan waktu (*time binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. ( 2000 : 7 ).**

Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Karena mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutkhir dan meramalkan masa depan. Oleh karena itu, fakta atau rangsangan komunikasi yang sama mungkin dipersepsi secara berbeda oleh kelompok-kelompok berbeda kultur atau subkultur, kesalahpahaman hampir tidak dapat dihindari. Akan tetapi, tidak berarti bahwa berbeda itu buruk melainkan dengan kematangan dalam budaya ditandai dengan toleransi atas perbedaan.

* 1. **Komunikasi dan Budaya**

Asumsi dasar menurut **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antar Budaya**, mengatakan bahwa **Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. ( 1996 : 10 ).**

**Mulyana dan Rakhmat** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Populer Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer** mengatakan bahwa :

**Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku manusia, ketika kita berbicara sebenarnya kita sedang berperilaku. ( 1996 : 12 ).**

 Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

 Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

 **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antara Budaya** menyatakan bahwa :

**Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan. (1996 : 18).**

 **Setiadi** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Budaya Dasar** mengatakan bahwa :

**Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata Sanksekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. (2006 : 28).**

 **Endrawaswara** dalam bukunya yang berjudul **Penelitian Kebudayaan** mengatakan bahwa :

**Kebudayaan memang ihwal yang tidak pernah tuntas dibatasi. Pembatasan kebudayaan hanyalah akan sia-sia, sejauh mana manusia itu ada. Karena, sejauh itu pula kebudayaan akan eksis dan berkembang. Kebudayaan terus berkembang. Kebudayaan terus menggelinding dan berjalan menurut prosesnya, sebagaimana makhluk hidup yang lain. Kebudayaan akan senantiasa bercabang-cabang, seperti tumbuhan yang bersemi, sehingga tampak rimbun dan penuh arti. Maka, memaknai kebudayaan lebih bersifat tentatif, tak pernah abadi. ( 2006 : 26 ).**

Kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dibatasi. Karena selama manusia itu ada maka kebudayaan akan terus ada dan berkembang. Kebudayaan akan semakin berkembang sehingga munculah keragaman budaya.

* + 1. **Hubungan Komunikasi dan Budaya**

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

 Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komuikatif. Unsur- unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

 Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan dan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicaraknnya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

 **Edward B. Taylor** dalam bukunya **Primitive Culture**, yang dikutip dari **Mulyana & Rahmat** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menjelaskan bahwa

**Budaya diartikan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. (1996:25).**

Sedangkan dalam pandangan Francis Merill menyatakan bahwa :

**Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan interaksi sosial atau semua perilaku dan produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis. (1996 : 25).**

 Melalui kedua uraian teori mengenai kebudayaan tersebut, dapat dilihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi suatu komunikasi atau kelompok (masyarakat manusia). Fokus perhatian komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

 Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut **Mulyana** yang mengutip dari kata **Edward T. Hall** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa :

**Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya menentukan cara kita berkomunikasi, seperti topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, makna waktu, konsep ruang, dsb. Sangat beruntung pada budaya. ( 2004 : 250 ).**

 Semua aspek kebudayaan relevan dengan komunikasi, tetapi, aspek- aspek yang memiliki pengaruh langsung pada bentuk-bentuk dan proses komunikatif adalah struktur sosial, nilai dan sikap yang dimiliki mengenai bahasa dan cara- cara berbicara, kerangka kategori konseptual yang berasal dari pengalaman yang sama, dan cara-cara pengetahuan dan keterampilan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kepada anggota baru kelompok. Pengetahuan kebudayaan yang sama pentingnya untuk menjelaskan presuposisi dan keputusan yang sama mengenai nilai kebenaran yang merupakan penentu esensial struktur bahasa, maupun penggunaan dan interpretasi yang benar secara kontekstual.

 Masyarakat bervariasi pada tataran sejauh mana perilaku komunikatif berhubungan dengan definisi peran sosial. Dalam masyarakat yang lain, kemampuan komunikatif bisa memiliki kategori sosial tertentu bisa ditandai oleh perilaku komunikatif yang khas. Demikian pula, masyarakat bisa menyadari tipe peran yang berbeda, yang pada umumnya didefinisikan dalam bentuk perilaku komunikatif.

* + 1. **Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi atau dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata komunis yaitu berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna atau arti. Jadi, jika ada dua orang yang terlibat dalam suatu komunikasi dan mempunyai kesamaan makna dalam percakapannya, maka kedua orang-orang tersebut bisa dikatakan komunikatif.

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah menurut **Andre L.Rich** dan **Dennis M. Ogawa** menyatakan dalam buku ***Intercultural Communication A reader*** bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Sedangkan menurut **Charley H. Dood** mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi antar peserta.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi orang yang berkomunikasi, budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, dan hal ini tentu saja akan menimbulkan segala macam kesulitan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa antara budaya dan komunikasi tidaklah dapat dipisahkan, karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Menurut **Mulyana** dan **Rakhmat** komunikasi antarbudaya adalah,

**Sebuah proses komunikasi yang terjadi atau dilakukan diantara orang-orang yang berbeda ras, suku, bangsa, bahasa, agama, tingkat pendidikan serta status sosial atau bahkan jenis kelamin ( Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 1996:20 ).**

Komunikasi antarbudaya muncul ketika produsen pesan berasal dari satu budaya dan penerima pesan merupakan anggota dari budaya lainnya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, karena budaya merupakan bentuk atau pola hidup. Orang belajar berpikir, merasa, percaya, serta berjuang untuk hal-hal yang dianggap layak oleh budaya yang dianutnya.

* + 1. **Budaya Sunda**

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*someah*, seperti dalam falsafah *someah hade ka semah*) , murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

1. **Etos budaya**

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinte*r, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangan perlu dilestarikan. Sistem kepercayaaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagain besar masyarakat Sunda beragama Islam, namun ada beberapa yang tidak beragama Islam. Walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di dalam semesta.

1. **Nilai-nilai budaya**

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religious, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* ; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagai ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.

1. **Kesenian**

Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian sisingan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenian untuk musik tradisional Sunda yang biasanya dimainkan pada pagelaran kesenian.

Sisingan adalah kesenian khas Sunda yang menampilkan 2-4 boneka singa yang disusung oleh para pemainnya sambil menari. Sisingan sering digunakan dalam acara tertentu, seperti pada acara khitanan. Wayang golek adalah boneka kayu yang dimainkan oleh seorang dalang yang menguasai berbagai karakter maupun suara tokoh yang dimainkan. Jaipongan adalah pengembangan dan akar dari tarian klasik. Tarian Ketuk Tilu, sesuai dengan namanya Tarian Ketuk Tilu berasal dari nama sebuah instrument atau alat musik tradisional yang disebut ketuk sejumlah 3 buah.

Alat musik khas Sunda yaitu, angklung, rampak kendang, suling, kacapi, goong, calung. Angklung adalah instrument musik yang terbuat dari bambu yang unik enak didengar. Angklung juga sudah menjadi salah satu warisan kebudayaan Indonesia. Rampak kendang adalah beberapa kendang (instrument musik tradisional Sunda) yang dimainkan bersama secara serentak. Senin Reak (kuda lumping) adalah sebuah pertunjukan yang terdiri dari empat alat musik ritmis yang berbentuk seperti drum yang terbuat dari kayu dan alas yang di pukul terbuat dari kulit sapi, yang disebut *dog-dog* yang ukurannya beragam yaitu *Tilingtit* (ukuran kecil), *Tung* (lebih besar dari Tinglitit), *Brung* (lebih besar dari Tung), *Badoblag* (lebih besar dari Brung).

Ditambah oleh 1 alat musik ritmis bernama bedug yang dipikul dua orang dan ditambah lagi oleh satu alat musik melodis berupa *Tarompet* yang terbuat dari kayu yang melantunkan musik Sunda sampai dangdut yang terkadang di temani seorang sinden. Seni reak ini menampilkan atraksi transedensi dunia metafisika ke dalam dunia profan yang disebut (*kaul* atau jadi, hari jadi) dan atraksi dari *Bangbarogan*. *Bangbarogan* adalah sebuah kostum yang digunakan oleh orang yang sedang kaul, terbuat dari kayu yang berbentuk kepala besar bertaring dan berwarna merah ditambah karung goni untuk menutupi tubuh sang pemakai. Seni ini terdapat di daerah Bandung Timur dari kecamatan Ujung Berung, Cibiru sampai dengan Kabupaten Sumedang.

* + 1. **Budaya Bangka**

Memiliki dua pulau utama yakni Pulau Bangka dan Pulang Belitung serta pulau-pulau kecil lainnya adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini terletak di Pulau Sumatera bagian Timur, berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan. Beribukotakan Pangkalpinang, nuansa alamnya yang indah seperti terdapat pantai-pantai yang indah disana dan hidup berukunan antar etnis.

1. **Rumah Adat Bangka Belitung**

Rumah Adat khas Bangka Belitung bernama Rumah Panggung. Rumah ini bercirikan khas Melayu seperti yang ada di daerah-daerah pesisir Sumatera serta Malaka. Rumah panggung terbuat dari kayu, bamboo atau rotan. Ada 9 tiang yang digunakan untuk mendirikan bangunan ini berdasarkan falsafah 9 tiang yang dipercaya masyarakat di Bangka Belitung ini. Tiang yang pertama kali dibangun yaitu tiang utamanya terletak ditengah bangunan. Sebagai atapnya ditutup menggunakan daun rumbia dan model atap sebagian berarsitektur Terpancung. Sedangkan dindingnya menggunakan kulit kayu atau pelepah. Sebagian dari atap sisi bangunan dengan arsitektur ini terpancung.

1. **Pakaian Adat Bangka Belitung**

Pakaian adat pernikahan mempelai laki-laki Bangka Belitung mengenakan Jubah panjang sebatas betis kaki berwarna merah yang terbuat dari bahan beludru disertai hiasan manik-manik dan pakaian bawahnya memakai celana. Pada bahu sebelah kanan diselempangkan sebuah kain. Di kepala dikenakan sorban sebagai penutup kepala (sungkon) dan sandal Arab sebagai alas kakinya.

Sedangkan pakaian adat pengantin wanita mengenakan baju kurung berwarna merah berbahan beludru dan memakai kain tenun asli Bangka yang disebut dengan kain cual. Pada dada dihiasi dengan penutup dada atau teratai dan dilengkapi hiasan Ronce Melato. Dan untuk hiasan kepala dikenakan Paksian yang meliputi hiasan-hiasan Kembang Goyang, Kembang Cempaka, Gelang, Daun Bambum, Anting Panjang, Sari Bulan, pending untuk dipinggang dan lain sebagainya.

1. **Senjata Tradisional**

Senjata Kedik, yaitu alat yang digunakan untuk alat pertanian, perkebunan lada. Parang Bangka, yaitu senjata yang mirip golok di Jawa, dibuat agak berat dan lebar agar sasaran dengan cepat dapat terpotong. Alat ini dapat digunakan untuk menebang pohon. Siwar Panjang.

1. **Alat Musik**

Gendang Melayu, Suling, Rebana, dan Dambus.

1. **Tarian Tradisional**

Tari Campak, Tari Zapin, Tari Tanggai, Tari Bahtera Bertiang Tujuh

1. **Makanan Tradisional**

Kemplang Belacan, yaitu berbahan dari sagu dan ikan. Bentuknya bulat lebar dan belacan atau terasi sebagai pelengkap sambalnya. Lempah Kuning, yaitu berbahan ikan laut dan daging yang diberi berbagai macam bumbu meliputi bawang merah, bawang putih, kunyit, lengkuas, dsb. Makanan ini merupakan makanan khas dari Pulau Bangka. Kritcu. Dan Getas / Keretek.

* 1. **Akulturasi Budaya**

Akulturasi merupakan sebuah istilah dalam ilmu sosiologi yang berarti proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia atau individu dengan kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Suatu hal yang menarik ketika melihat dan mengamati proses akulturasi tersebut sehingga nantinya secara evolusi menjadi asimilasi (meleburnya suatu kebudayaan atau lebih, sehingga menjadi satu kebudayaan).

 Apabila diperhatikan prosesnya akulturasi terjadi dalam dua cara, yaitu :

1. Akulturasi damai (*penetration pasifique*), terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima.
2. Akulturasi ekstrim, terjadi dengan kekerasan, perang, penaklukan, akibatnya unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima ditengah-tengah masyarakat yang dikalahkan.

**Istilah akulturasi telah didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai proses dimana para individu mendapatkan beberapa tidak semua aspek dari elemen-elemen *cultural* tuan rumah (Young Yun Kim, 1990:38).**

**Young Yun Kim** mengidentifikasikan akulturasi dengan adaptasi, yaitu suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi. Motivasi akulturasi mengacu pada kemauan imigran untuk belajar, berpatisipasi dalam, dan diarahkan menuju sosiobudaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan baru biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan komunikasi masyarakat pribumi.

Proses akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Faktor-faktor yang menentukan potensi akulturasi adalah :

1. **Kemiripan antara budaya asli (imigran) dengan budaya pribumi**
2. **Usia pada saat berimigrasi**
3. **Latar belakang pendidikan**
4. **Beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi**
5. **Pengetahuan tentang budaya pribumi**

**(Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 1996:146)**

 Dari faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi tersebut, kemiripan budaya memudahkan imigran untuk berakulturasi karena semakin mirip budayanya semakin mudah dalam melakukan akulturasi. Usia pada saat berimigrasi dan latar belakang pendidikan juga berpengaruh dalam melakukan akulturasi, karena imigran yang lebih tua biasanya akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang lebih baru dan lebih lambat dalam menerima budaya baru, sedangkan pendidikan memperbesar kapasitas seseorang dalam menghadapi pengalaman baru mengatasi tantangan hidup. Sedangkan faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, dan keterbukaan. Karakteristik ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan, dan perilaku yang mempermudah dalam lingkungan baru.

 Disamping itu, pengetahuan individu tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antar personal dan lewat media massa juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.

**Oleh karena seorang imigran ingin mempertinggi kapasitas akulturatifnya dan secara sadar berusaha mempermudah proses akulturasinya, maka ia harus menyadari pentingnya komunikasi sebagai mekanisme penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. (Mulyana,Deddy dan Jalaluddin rakhmat, 1996:140).**

 Karena dengan mempelajari pola-pola dan aturan-aturan komunikasi pribumi dengan berpikiran terbuka, imigran menjadi toleran akan perbedaan-perbedaan dan ketidakpastian situasi-situasi antarbudaya yang dihadapi.

 Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila kita sering berinteraksi dengan masyarakat pribumi, maka kita akan lebih mengenal mereka dan akan mempermudah kita untuk lebih mengenal mereka, begitu juga dengan bahasa yang mereka gunakan. Apabila kita sering mendengarnya maka kita akan lebih mudah memahaminya dan apabila kita memiliki keteraturan dalam berinteraksi dengan mereka maka kita akan mengetahui kebiasaan mereka. Sehingga menjadi tahu aturan-aturan dan norma mereka, karena bagaimana orang berkomunikasi satu dengan yang lain dan juga bagaimana proses interaksi dan proses sosial terjadi, sangat tergantung dari norma-norma masyarakatnya.

 Apabila kita berinteraksi bukan dengan satu orang atau satu kelompok saja, akan membuat kita bisa menyimpulkan atau mempersepsi kebiasaan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh **Young Yun Kim ( dalam Mulyana dan Rakhmat, 2011:138)** bahwa pada saatnya, seorang imigran akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat. Jadi ada saatnya mahasiswa pendatang akan mencoba menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pribumi yakni bahasa Sunda.

* 1. **Bahasa Sebagai Alat Komunikasi**

Dari sekian banyak perubahan yang terjadi bersamaan dengan akulturasi yang paling mencolok adalah pola perubahan dalam penggunaan bahasa. Sebagaimana yang ditegaskan oleh **Lieberson** yang dikutip **Yusmar** bahwa bahasa merupakan kunci dalam akulturasi. Bahasa mempunyai kemampuan dan keampuhan untuk mendekatkan jarak sosial, ekonomi, dan budaya diantara anggota-anggota masyarakat. Bahasa dapat diartikan sebagai perangkat semua kalimat yang diterima secara gramatik yang dapat dikonstruksi dari seperangkat kata. Bahasa itu sendiri adalah seperangkat *symbol* dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas.

Bahasa adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa menggunakan kata-kata yang yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Menurut **Michael Burgoon** yang dikutip **Mulyana**, bahwa **“kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan realitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu“ (Mulyana, 2001:238).** Misalnya saja kata kolam, realitas apa yang diwakili oleh setiap kata kolam? Begitu banyak ragam kolam, ada kolam ikan, kolam berenang, dan lainnya. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan sistem lambang tak terbatas, yang mampu mengungkapkan segala macam pemikiran.

Bahasa dapat digolongkan sebagai unsur kebudayaan karena pada hakikatnya bahasa mengikuti inti pengertian definisi kebudayaan. Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal maka menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Robert, ada tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap-tiap kebudayaan dunia, dan bahasa menempati urutan pertama, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Manusia sebagai makhluk biologis harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Untuk mengadakan interaksi dan komunikasi, manusia sebagai unsur dari sistem sosial harus memiliki bahasa. Bahasa ini dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia, dengan bahasa dan sistem pengetahuan, manusia dapat membangun dan mengatur segala kehidupannya dalam organisasi sosial.

Secara praktis pengertian bahasa dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berupa rangkaian kata, susunan kalimat, tata bahasa dan gaya bahasa, melainkan mencakup pula ungkapan konsep, prinsip, nilai, pembakuan, dan norma yang hidup dimasyarakat yang bersangkutan. Jadi, bahasa adalah merupakan media yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan gagasan, ide, dan lainnya dalam suatu interaksi melalui komunikasi, sehingga bahasa memiliki fungsi yang mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat.

* 1. **Bahasa Sebagai Bagian Dari Kebudayaan**

**Bahasa merupakan medium perantara informasi dari suatu tempat ke tempat yang lain. ( Samovar dan Porter, 2003, p.186 ).** Peran bahasa dalam budaya dapat dilihat sebagai suatu perkembangan karena bahasa adalah suatu tindakan simbolik yang menciptakan suatu substansi dari budaya. Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup. **Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma, dan kepercayaan (Joseph A.Devito, 1997:159).**

Sebagaimana diketahui, kebudayaan hanya diemukan dalam masyarakat manusia sebab hanya manusialah yang dapat mengembangkan sistem simbol dan menggunakannya secara lebih baik, apalagi simbol-simbol itu dibentuk dalam kebudayaan. Secara sederhana, simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu, dan frekuensi penggunaannya yang paling tinggi ada dalam bahasa. Bahasa yang digunakan oleh semua komunitas suku bangsa didunia terdiri dari susunan kata-kata, kata-kata disusun oleh simbol sehingga bahasa merupakan susunan berlapis-lapis dari simbol yang ditata menurut ilmu bahasa. Pada gilirannya, simbol-simbol itu (baik yang berasal dari bunyi maupun ucapan) dibentuk oleh sebuah kebudayaan sehingga kata-kata maupun bahasa dibentuk pula oleh kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa merupakan budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan kita, perilaku kita, perasaan, dan kecenderungan kita untuk bertindak menanggapi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran kita, aktivitas, dan gagasan kita, benar atau salah, moral atau tidak bermoral, dan baik atau buruk. Bahasa atau peristiwa mempengaruhi cara berpikir seseorang atau caranya memandang dunia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan yang berbentuk non material, Bahasa mencerminkan budaya. **Orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga memiliki cara pandang yang berbeda ( Joseph A.Devito, 1997:487 ).** Selain itu, bahasa juga merupakan intisari dari fenomena sosial. Karena tanpa adanya bahasa, tidak mungkin ada masyarakat.